



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
31-12-2025	31-12-2025	31-12-2025
DOI:		

Kesenian Tongklek sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan Ekonomi Masyarakat Lokal di Tuban Jawa Timur

Bayu Pratama Korantalaga¹,

¹Institut Agama Islam Tarbiyatuth Tholabah

E-mail: ¹bayupratama@iai-tabah.ac.id.

Abstrak

Kesenian *Tongklek* diambil dari kata “Tong” yang mengambil dari nama instrumen “Kentongan”, dan “Lek” yang mengambil dari kata “Melek”. Seiring perkembangan zaman, kesenian ini dipadukan dengan instrumen Gamelan seperti Saron, Bonang dan juga Gong. Hingga sampai saat ini merupakan perpaduan dari instrumen tradisional dan juga modern, terkhusus di daerah Tuban, Jawa Timur. Penelitian ini hanya membahas tentang hubungan kesenian *Tongklek* terhadap kelestarian kelestarian budaya dan juga dampak positif peningkatan ekonomi masyarakat Tuban dengan adanya kesenian *Tongklek*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diambil dari wawancara dengan pengamat kesenian dan juga pelaku kesenian. Penelitian ini dibahas secara deskriptif dengan model induksi yang mengambil fakta-fakta kemudian ditarik beberapa teori. Hasil utama dari penelitian ini adalah kesenian *Tongklek* memiliki dampak positif terhadap pelestarian budaya yang dibuktikan dengan instrumen Gamelan seerti Saron, Bonang dan Gong, lirik lagu yang menggunakan bahasa Jawa, serta lagu-lagu jawa lama yang masih banyak dibawakan. Dampak positif dari segi ekonomi adalah peningkatan penjualan dari pedagang keliling, UMKM, maupun masyarakat setempat.

Kata Kunci : Kesenian Tradisional, Tongklek, Pelestarian Budaya, Ekonomi Lokal, Masyarakat Pesisir

Abstract

Tongklek art is taken from the word "Tong" which takes from the name of the instrument "Kentongan", and "Lek" which takes from the word "Melek". Over time, this art is combined with Gamelan instruments such as Saron, Bonang and also Gong. Until now, it is a combination of traditional and modern instruments, especially in the Tuban area, East Java. This study only discusses the relationship of Tongklek art to the preservation of cultural preservation and also the positive impact of improving the economy of the Tuban community with Tongklek art. This study uses a qualitative method. Data sources are taken from interviews with art observers and also art practitioners. This study is discussed descriptively with an inductive model that takes facts and then draws several theories. The main result of this study is that Tongklek art has a positive impact on cultural preservation as evidenced by Gamelan instruments such as Saron, Bonang and Gong, song lyrics that use Javanese, and old Javanese songs that are still widely performed. The positive economic impact is increased sales from street vendors, MSMEs, and the local community.

Keywords: Traditional Arts, Tongklek, Cultural Preservation, Local Economy, Coastal Communities



Pendahuluan

Kesenian Tonklek sangat identik dengan lingkungan daerah pesisir atau daerah yang berada di sekitar laut. Contohnya dalam beberapa daerah seperti daerah Tuban, Lamongan dan Bojonegoro banyak ditemukan kesenian Tongkek dalam beberapa acara. Tongklek berasal dari kata “tong” dan kata “klek”. Berdasarkan ilmu fonologi, kata tong diambil dari bunyi kentongan yang dipukul pada lubang kentongan yang berbunyi “tong”, dan kata klek yang diambil dari bunyi kentongan yang dipukul pada bagian tepi yang berbunyi “klek” (Wantikah : 2018). Pada awalnya, Tongklek digunakan sebagai pertanda waktu sahur atau makan di dini hari bagi orang yang berpuasa dengan alat kentongan. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Tongklek mengalami perkembangan dari sisi penambahan alat musik dan juga aransemenya. Sering ditemukan di daerah Tuban seperti di desa Sidoulyo dan juga di desa Sugihwaras, kesenian Tongklek menggunakan Bonang, Gong dan juga Saron. Seing juga menggunakan drum plastik yang dilapisi membran dari bahan karet untuk menghasilkan bunyi “dung”. Lagu-lagu yang digunakan juga menggunakan lagu jawa populer di masa kini seperti Lamunan, Sekti, Kalah dan seagainya. Terkadang juga menggunakan lagu-lagu sholawat

Pemain Tongklek didominasi oleh kalangan anak muda. Banyak pemain Tongklek yang masih bersekolah. Ada yang masih SD, SMP ataupun SMA. Diluar sekolah pada waktu sore atau malam, personil mengadakan latihan dengan maksud agar lancar dalam memainkan aransemen musik. Kesnian ini lestari didukung dengan adanya lomba-lomba yang diadakan misal dalam acara perigatan kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus atau acara karnaval pemeriah hari-hari penting yang melibatkan kesenian Tongkek. Dalam keperluan lomba, aransemen musik tentunya lebih diperhatikan dengan menambah ketukan-ketukan dan harmonisasi yang unik atau lain dari biasanya. Anak-anak muda sangat berantusias dan semangat dikarenakan adanya dukungan dari masyarakat yang ingin melihat kesenian Tongklek.

Tongklek yang awalnya hanya digunakan untuk membangunkan diwaktu sahur, lebih berkembang lagi dengan adanya acara-acara yang melibatkan kesenian ini. Termasuk diasa sekarang, Tongklek digunakan untuk penghasilan tambahan dengan cara memberikan kotak apreiasi dan turun ke jalan. Permasalahan yang ditemukan, ketika jalan sempit akan menimbulkan kemacetan dikarenakan rangka untuk menaruh instrumen Tongklek yang memakan tempat. Tetapi permasalahan tersebut masih bisa diantisipasi dengan memilih jalan yang lebih besar untuk dilewati Tongklek. Rangka Tongklek memiliki lebar sekitar 2 m dan panjang sekitar 4 meter. Rangka Tongklek menggunakan bujur besi yang dirancang seperti mobil-mobilan yang diberikan roda dengan jumlah roda 4 yang dapat didorong.

Di masa kini, diperlukan adanya kesenian Tongklek dengan upaya pelestarian budaya yang berupa melestarikan alat-alat musik tradisional seperti Gong, Bonang, Saron



sebagai pengenalan instrumen Gamelan kepada masyarakat. Pemuda-pemudi pada masa kini lebih menyukai musik populer daripada musik klasik dikarenakan musik populer lebih mudah dinyanyikan dan mudah dihafalkan daripada musik klasik yang terdapat patokan dari sisi ketukan, melodi dan juga lirik. Musik klasik lebih rumit dikarenakan lirik yang menggunakan bahasa Jawa klasik dan juga pola ketukan yang memiliki pola paten atau yang disebut dalam bahasa Jawa *pakem*.

Adanya kesenian ini juga menjadi pemicu kegiatan positif sebagai pengalihan hal-hal negatif seperti judi, minum alkohol dan juga hal-hal negatif lain yang dapat merusak generasi penerus. Menimbang pergaulan bebas yang semakin marak dikalangan pemuda yang dimasa kini dianggap biasa asal tidak mengganggu masyarakat setempat. Kesenian ini juga dapat digunakan sebagai media komunikasi yang akan menambah sisi silaturahmi dikalangan pemuda dengan alasan teknologi yang menimbulkan sisi individualitas yang semakin besar. Dengan adanya *handphone* dan juga media-media teknologi yang lain, para pemuda sudah dapat mengakses informasi dari segi apapun dan dapat melupakan komunikasi dan budaya berkumpul. Padahal dengan adanya diskusi dapat memperoleh informasi-informasi penting yang bisa mengembangkan pengetahuan dan juga relasi untuk para pemuda. Dengan adanya kesenian Tongklek bisa juga menarik para pemuda untuk lebih mencintai kesenian tradisional, keranat menurut Rohmat tahun 2004, Tradisi adalah sistem pengetahuan dan juga metodologinya yang menjadi identitas suatu bangsa. Tradisi juga digunakan untuk mengatasi gejolak yang diakibatkan oleh proses modernisasi.

Hubungan dengan penelitian terhadap penelitian yang dialakukan oleh Wantikah mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) yang membahas kesenian Tongklek Ki Bango Bodro. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah jika wantikah membahas tentang Perkembangan Pertujukan Tongklek Ki Bango Bodro, penelitian ini lebih membahas tentang dampak positif *Tongklek* terhadap kelestarian budaya, serta dampak positif dari segi ekonomi terhadap masyarakat di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian ini begitu penting dikarenakan untuk memberikan referensi tidak hanya di bidang kesenian saja, tetapi pada dampak di luar *Tongklek*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, tentunya pada dampak kesenian tradisi terhadap masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Tongklek diihat dari aspek budaya dan ekonomi. Dengan alasan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya. Menurut Husserl, fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal fenomenologi adalah studi

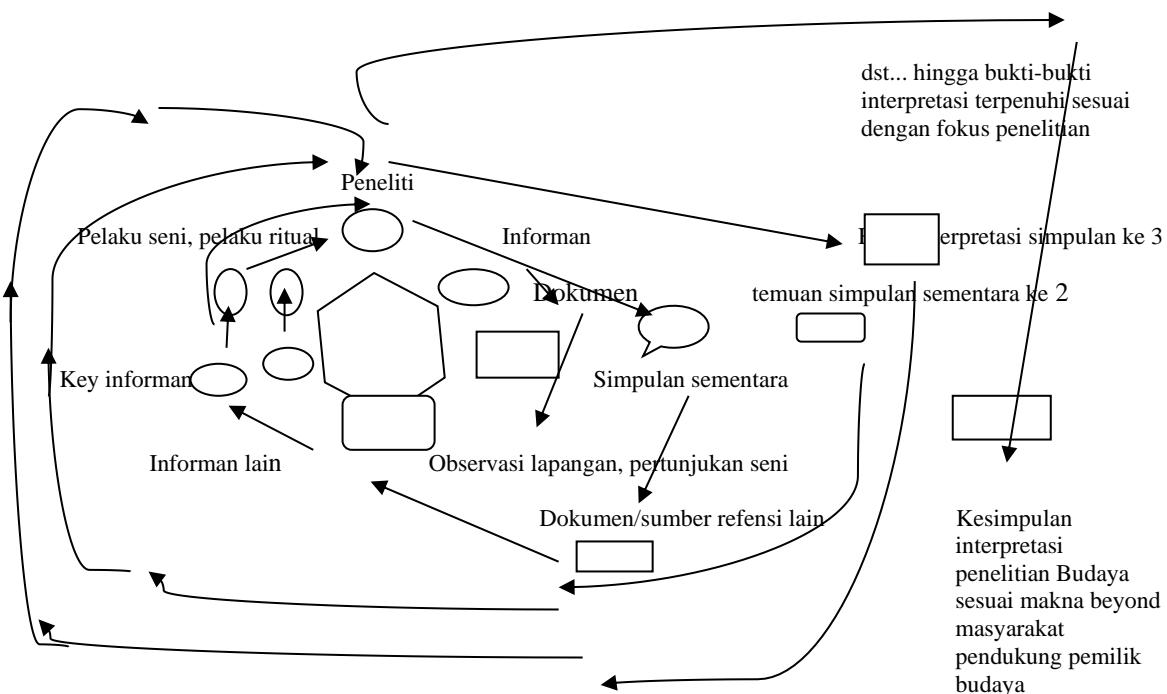
tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita (Wattimena : 2009). Metode penelitian menggunakan metode kulitatif. Cresswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang—oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Cresswell juga menyantumkan kutipan dari Schwandt (2007), bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.

Subjek penelitian adalah pegiat kesenian Tongklek di daerah Tuban. Peneliti mengambil narasumber dari berbagai daerah di kabupaten Tuban, Jawa Timur. Narasumber berasal dari desa Sidomulyo (kecamatan Tuban), desa Sugihwaras (kecamatan Jenu), dan juga desa Sugiharjo (kecamatan Tuban). Dengan semakin banyaknya narasumber akan menambah informasi untuk kelengkapan penelitian.

Waktu penelitian pada bulan Agustus sampai bulan Desember. Dengan didukung akhir tahun yang diperkirakan akan banyak acara pertunjukan di berbagai desa, yang diutamakan pertunjukan kesenian Tongklek. Peneliti akan menentukan waktu secara berkala dalam melakukan penelitian. Waktu berkala tersebut misalnya pada bulan Desember mengambil penelitian kesenian Tongklek di daerah Sidomulyo, dan akan dilanjutkan ke grup lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Peneliti akan mewawancarai berbagai narasumber untuk mendapatkan berbagai informasi. Target dari penelitian ini adalah menemukan informasi-informasi yang beragam dari beberapa narasumber. Melihat latar belakang narasumber, latar belakang personil kesenian Tongklek, proses berkesenian, sampai sisi ekonomi dari personil kesenian Tongklek. Narasumber adalah pengamat kesenian *Tongklek* yang cukup berpengalaman di bidang kesenian ini, dan juga pelaku kesenian yaitu pemain kesenian *Tongklek*.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif menggunakan model induktif dan analisis data sirkuler. Model induktif menggunakan fakta-fakta, kemudian diambil teori-teori sebagai kesimpulan penelitian. Induksi merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (Suriasumantri : 2009). Dari data-data hasil penelitian dan juga proses pengamatan terhadap kesenian Tongklek akan dianalisis dan ditentukan teori. Untuk mendapatkan kesimpulan yang valid, penulis menggunakan analisis pola sirkular, melingkar-lingkar, mengulang, membandingkan hingga menemukan jawaban yang sahih atas apa yang diteliti melalui bukti-bukti lapangan, dokumen, wawancara dan berbagai sumber lain yang cukup kompleks (Pradoko, 2017: 14). Pola sirkular yang digunakan untuk menganalisis data akan digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1: Alur Penelitian Kualitatif jenis sirkuler

Sumber: (Pradoko, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Jumlah grup Tongklek di Tuban sudah sangat banyak, bahkan setiap desa sudah memiliki grup Tongklek. Tongklek merupakan kesenian yang masih lestari di masyarakat pesisir Tuban. Nama Tongklek diambil dari kata “Tong” dan “Lek”. “Tong” yang diambil dari instrumen “Kentongan”, dan “Lek” yang diambil dari suara keras instrumen kentongan yang membangunkan orang yang tidur. Tongklek dilihat dari sejarahnya digunakan sebagai alat untuk membangunkan sahur. Sahur merupakan kewajiban orang yang beragama Islam saat menjalankan ibadah puasa, tepatnya pada bulan Ramadhan yang sering disebut ouasa dan merupakan salah satu dari rukun Islam. Setiap dini hari orang yang beragama Islam bangun tidur untuk melakukan sahur. Dengan adanya Tongklek, dapat membantu orang agar segera bangun. Suara Tongklek yang keras menstimulus pendengaran dan membangunkan orang yang sedang tidur.

Di beberapa daerah terdapat sejenis grup Togklek dengan format yang berbeda. Misalnya di Bojonegoro memiliki grup yang bernama *Oklik* dengan ketukan yang rancak.



Di daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik memiliki nama *Patrol*. Untuk kesenian *Patrol* Surabaya, perbedaan dengan di Tuban yaitu menggunakan instrumen Balera yang sering digunakan dala drum band, sedangkan grup di Tuban tidak menggunakan Balera. Ada juga di Madura dengan nama *Tong-tong* yang menggunakan trumpet dalam memainkan melodi. Di daerah pesisir Tuban, masih mempertahankan alat-alat musik tradisional seperti Saron, Bonang, dan juga Gong. Sering ditemukan instrumen seperti Saron, Bonang dan juga Gong di beberapa tempat misalnya di desa Sidomulyo kecamatan Tuban, desa Temandang kecamatan Merakurak, dan juga di desa Sugihwaras kecamatan Jenu. Masing-masing desa menggunakan instrumen yang hampir sama, hanya aransemen musik yang berbeda. Aransemen adalah adaptasi dari bagian musik dengan bentuk lain untuk membuatnya cocok ditampilkan tetapi tidak mengubah esensi komposisi aslinya. Dari beberapa lagu, pasti ada aransemen dengan cara menambahkan melodi, mengubah tempo permainan, memainkan melodi vokal dengan instrumen Saron, ataupun dengan cara yang lainnya dengan syarat tidak mengubah melodi secara total. Melodi adalah susunan nada dengan tinggi rendah nada yang disusun secara teratur. Dapat diartikan bahwa diperbolekan menambahkan variasi dalam lagu tetapi masih sesuai dengan lagu aslinya. Misalnya lagu Rek Ayo Rek, awalnya ditambahkan intro (musik pembuka) dengan membuat melodi sendiri dan ketika masuk melodi inti maka harus sesuai dengan melodi aslinya.

Jumlah personil Tongklek sekitar 20 orang. Jumlah ini mengikuti jumlah instrumen Tongklek yang cukup banyak. Instrumen Tongklek Tuban di masa kini yaitu Saron, Bonang, Tong yang berwana biru yang biasa digunakan untuk pengolahan sampah dengan ukuran tinggi sekitar 1 meter, lebar diameter setengah meter sebagai pengganti bas drum dengan ujung tong ditutup karet ban, Simbal dan juga Senar Drum. Untuk alat pemukul Gong menggunakan kayu yang dilapisi karet ban, sama seperti alat pemukul Bonang. Sedangkan alat pemukul untuk instrumen Saron, Senar Drum, Simbal menggunakan alat pemukul khusus yang sudah dipersiapkan untuk membunyikan instrumen tersebut.

1. Kesenian Tongklek sebagai Pelestari Budaya

Kesenian *Tongklek* masih lestari di masyarakat Tuban. Seperti yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya, berbagai desa di Kabupaten Tuban memiliki kesenian ini. Awal mula kesenian *Tongklek* di Tuban lahir dari IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) pada sekitar tahun 1985 (berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas *Tongklek* Tuban yang menjabat hingga sekarang). Pada sekitar tahun 2004 peminat kesenian *Tongklek* masih belum begitu banyak dikarenakan pada tahun itu kesenian ini masih dianggap sangat tradisional dan pada sekitar tahun ini, pemuda Indonesia banyak menyukai band. Band-band yang mucul pada sekitar tahun 2004



diantaranya Peterpan, Ungu, Samson dan sebagainya. Penabuh atau pemain instrumen *Tongklek* pada awalnya hanya diwariskan berdasarkan garis keturunan, misalnya dari ayah diturunkan ke anak. Pelopor perkembangan *Tongklek* di daerah Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya, instrumen *Tongkek* hanya memakai Kentongan yang berasal dari kayu. Terdapat penambahan instrumen yang terbuat dari tanah yang biasanya berisi air sebelum adanya ember yang bernama *Buyung* atau *Gruk* dan ditambahkan karet ban sebagai alat untuk membunyikan instrumen. Seiring perkembangan zaman, alat ini mulai tiada dikarenakan suara yang masih kalah dengan instrumen lain. Mengikuti perkembangan, *Tongklek* dikolaborasikan dengan instrumen Gamelan/Karawitan yang terinspirasi dari kesenian *Panjak*. Pertama kali dikolaborasikan dengan Gamelan dilakukan oleh *Tongklek* daerah Kecamatan Kerek dikarenakan orang di daerah tersebut banyak yang menekuni kesenian Karawitan (Gamelan). Gamelan seperti Saron dimodifikasi dengan tanganada diatonis oleh masyarakat desa Temandang, Kecamatan Merakurak. Asalasan menggunakan tanganada diatonis (do,re,mi,fa,sol,la,si) adalah untuk mengejar lagu-lagu terkini yang banyak menggunakan tanganada diatonis. Terdapat pengrajin khusus *Tongklek* di daerah Temandang. Kesenian *Tongklek* yang cukup lama dinamakan kesenian *Tongklek Bangu Badra* yaitu di desa Temandang, Kecamatan Kerek yang salah satu pemainnya adalah pak Tahar yang sekarang menjabat sebagai ketua paguyuban *Tongklek* di Kabupaten Tuban. Instrumen *Tongklek* dahulunya dipanggul dengan bantuan tali yang diletakkan di pundak. Mengikuti perkembangan zaman, dibuatkan kerangka/sasis untuk meletakkan instrumen yang berupa besi yang dirangkai menyerupai bentuk mobil dan diberikan roda untuk memudahkan pemain pada sekitar tahun 2015. Kerangka/sasis tersebut didorong oleh personil khusus dalam menjalankannya. Hal tersebut diakrenakan kesenian *Tongklek* bisa dikatakan kesenian yang ada di jalan.

Kesenian *Tongklek* mulai berkembang salah satunya dipelopori oleh kesenian *Tongklek Lestari* budaya yang diketuai oleh pak Teguh. Pak Teguh tinggal di desa Tarakan Kecamatan Merakurak. Latar belakang dari Pak Teguh yaitu lulusan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan jurusan Seni Drama dan Musik. Dengan latar belakang tersebut, membawa pengaruh dari segi aransemen. Memadukan aransemen musik gamelan dan ditambahkan koreografi yang menarik menambah warna baru di kesenian ini. Misalnya gerakan kanan kiri yang mengikuti irama lagu.

Terdapat tambahan properti dalam pertunjukan *Tongklek*. Properti tersebut terbuat dari gabus/ *sterofoam* yang berkembang beralih ke spon hati (*sponeva*). *Sterofoam* tersebut dibentuk seperti masjid pada awalnya. Bentuk masjid tersebut disebabkan karena yang mengadakan pertama kali dari organisasi IPNU yang berlatar agama Islam. Masjid merupakan tempat beribadah untuk orang yang beragama Islam. Mengikuti perkembangan zaman, properti dibentuk sesuai dengan tema yang diinginkan oleh

kelompok *Tongklek*. Misalnya kesenian Tongklek Bangu Badra yang menggunakan bentuk *Buto* atau raksasa dalam pewayangan.

Pemain *Tongklek* di masa kini didominasi oleh kalangan remaja. Ada yang masih bersekolah dan ada yang baru lulus. Generasi sebelumnya berperan sebagai pelatih atau pendamping dalam pertunjukan. Dikarenakan didominasi oleh remaja, lagu-lagunya juga menyesuaikan selera remaja. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain adalah lagu dari Denny Caknan yang berjudul Sekti, lagu-lagu campursari seperti lagu-lagu Didi Kempot, Nyidam sari karya Manthous, lagu asli Tuban yang berjudul Sri Huning, bahkan dari kesenian Tongklek Ki Bango Bodro sudah menciptakan lagu sendiri yang berjudul “Tuban Bumi Wali”. Lagu-lagu tersebut tidak lepas dari budaya Jawa dengan ciri lirik yang berbahasa Jawa. Tangganada memakai diatonis dan banyak juga yang menggunakan tangganada Pentatonis. Kebanyakan grup *Tongklek* pemainnya adalah laki-laki. Terdapat penari untuk menunjang pertunjukan yang ditarikan oleh wanita. Penari tersebut merupakan seniman tari yang benar-benar menggeluti bidang tari terkhusu di masa kini. Dahulunya penari masih menggunakan gerakan sederhana dengan kata lain asal-asalan dan hanya mengikuti irama lagu.

Untuk penilaian dalam festival *Tongklek*, dahulunya masih bebas belum ada pakem penilaian yang digunakan. Setelah adanya paguyuban *Tongklek* di Tuban, akhirnya muncul juknis penilaian yang jelas. Pertama yang mengusulkan adalah pak Aris dengan keentuan kostum seperti kostum *drumband*. Mengikuti perkembangan zaman, kostum sangat bervariasi sesuai dengan tema yang dibawakan grup. Untuk masa kini yang terkenal adalah kesenian Tongklek Keraton Luwuk daerah Kecamatan Kerek yang salah satu sesepuhnya adalah Mbah Sukir. Setelah adanya juknis penilaian, penilaian meliputi harmonisasi musik, kostum dan properti, serta koreografi. Harmoni adalah elemen musical yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada dari melodi Miller (1994:48-49). Dapat dikatakan bahwa harmoni adalah rangkaian nada-nada yang dibunyikan secara serentak dan selaras. Instrumen yang diwajibkan dalam festival adalah Kentongan. Mengingat dari sejarahnya, awal mula kesenian *Tongklek* adalah Kentongan. Kentongan diwajibkan berjumlah 5. Kentongan digunakan tidak hanya sebagai pajangan, tetapi ikut andil dalam musik *Tongklek* yaitu sebagai ritme. Mudjilah (1998:4) dalam bukunya Teori Dasar Musik, menyatakan bahwa ritme ditentukan oleh panjang atau lama waktu dari suatu bunyi. Dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan pola ketukan dalam sebuah lagu. Dahulunya parajuri festival menilai langsung pada 3 aspek penilaian. Baru setelah ditentukan juknis yang jelas dalam penilaian, maka disepakati setiap juri menilai aspek yang berbeda. Ada yang menilai di bidang kostum dan properti, ada yang menilai di bidang musik, dan ada juga yang menilai di bidang koreografi.

Setiap nama kesenian *Tongklek* pada zaman dulu diambil dari nama sesepuh yang ada di desa *Tongklek* didirikan. Hal ini sesuai dengan hubungan budaya masyarakat setempat yang masih mempercayai pengaruh dari sesepuh pendahulu. Misalnya kesenian Tongklek Ki Bango Bodro. Kata “Bangu” diambil dari nama sesepuh daerah Temandang, Kecamatan Merakurak yang bernama “Mbah Bango”. Ada juga Tongklek Mangun Jaya yang diambil dari nama mbah Mangun. Dalam sejarahnya, sebelum pertunjukan *Tongklek* dilaksanakan, harus mengadakan ritual terlebih dahulu seperti ziarah kubur Mbah Bango dengan membawa seluruh instrumen yang digunakan dalam pertunjukan. Hal ini sesuai dengan budaya Islam yang memulihkan dan mendo’akan orang yang sudah meninggal. Dalam pemberian nama juga ada hitungan hari yang dipercaya oleh budaya Jawa sebagai pembawa berkah. Bahkan dari segi properti yang digunakan tidak sembarang. Harus ada ritual tertentu sebelum pembuatan properti (*background* seperti *Buto* yang digunakan Tongklek Bangu Badra).

Adanya kesenian *Tongklek* sangat menunjang pelestarian kesenian tradisional di Tuban. Misalnya yang sebelumnya belum mengetahui instrumen Bonang, setelah berkesenian *Tongklek* jadi mengetahui instrumen tersebut bersama cara memainkannya. Atau yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa bilah Gamelan yang disusun yang bernama Saron, setelah berkesenian menjadi mengerti bahwa Saron digunakan untuk melodi utama dalam pertunjukan *Tongklek*. Dari segi lagu juga melestarikan budaya Jawa. Misalnya lagu “Nyidam Sari” yang diciptakan oleh Manthous. Lagu tersebut menggunakan lirik bahasa Jawa dan musik yang digunakan di lagu aslinya memiliki instrumen seperti Saron, Siter, dipadukan dengan alat musik modern seperti *keyboard*, gitar elektrik, bas elektrik dan juga drum yang menjadikan musik tersebut bernama Campursari. Dinamakan Campursari karena mencampurkan beberapa alat musik tradisional dan juga modern. *Tongklek* di masa kini terinspirasi dari musik Campursari dengan tetap mempertahankan ciri khas *Tongklek* yang menggunakan instrumen Kenong, Saron dengan bilah yang cukup panjang sekitar 2 oktaf, Kentongan, dan juga Bonang. Untuk ciri khas masyarakat pesisir, menggunakan tong yang biasanya digunakan sebagai wadah ikan dengan tinggi sekitar 1 meter dan diameter sekitar 20 cm. Karakter suara Saron panjang sedikit berbeda dengan Saron pada Gamelan dikarenakan *Tongklek* merupakan kesenian musik yang terjun ke jalanan yang membutuhkan suara yang keras tetapi masih nyaman untuk didengarkan.

2. *Tongklek Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat Tuban*

Kesenian *Tongklek* banyak diminati masyarakat Tuban. Fakta yang mendukung adalah banyaknya grup *Tongklek* yang ditemui diberbagai desa di Kabupaten Tuban. Dengan diminiatinya kesenian tersebut, menimbulkan ide-ide baru untuk mengembangkan *Tongklek*. Misalnya diadakannya festival *Tongklek* dalam peringatan



Hari Ulang Tahun Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Acara festival cukup besar dan selalu dinantikan masyarakat Tuban. Dari sebelum waktu festival berlangsung, orang-orang sudah menunggu di jalanan untuk menyaksikan beberapa desa menampilkan kesenian *Tongklek*. Festival tersebut merupakan festival antar desa yang ada dalam satu kecamatan. Misalnya Kecamatan Tuban mengadakan festival maka desa-desa yang mengikuti diantaranya Desa Sidomulyo, Desa Kingking, Desa Sugiharjo, Desa Mondokan, Desa Perbon, dan sebagainya dengan syarat harus ada dalam Kecamatan Tuban. Dari adanya festival tersebut, Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) mulai berkumpul di jalan. Penjual makanan ringan seperti pentol (akso berukuran kecil), es teh, serabi, keripik singkong, roti bakar mulai berkumpul untuk menjual dagangannya. Masyarakat yang ramai berdatangan untuk melihat festival akan mulai memenuhi trotoar jalanan. Masyarakat yang berkumpul besar kemungkinan akan mulai merasa haus dan lapar kemudian akan membeli barang yang dijual. Harga makanan ringan tersebut cukup murah dan masih bisa dijangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Misalnya es teh dengan harga RP 3.000,-, pentol dengan harga Rp. 5000,- dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan ketua *Tongklek* Tuban dengan nama pak Tahar, nilai ekonomi yang ditingkatkan adalah dari segi dampak dari adanya kesenian *Tongklek*. UMKM semakin banyak pembeli dikarenakan pada setiap festival dan juga lomba *Tongklek*, ribuan masyarakat datang untuk menyaksikan kesenian tersebut. Dengan jarak sekitar 3 km, masyarakat memenuhi di pinggir jalan. Festival dengan loma memiliki pengertian yang berbeda dalam kesenian ini. Perbedaannya terdapat dalam jumlah hadiah yang diterima oleh pemenang. Jika itu lomba, maka juara yang diambil hanya juara 1,2, dan 3. Berbeda dengan festival, terdapat juara selain 3 besar. Misalnya adalah juara terbaik dalam segi properti, juara terbaik dalam segi penari (untuk menambah bagus dalam pertunjukan *Tongklek* diperlukan penunjang seperti koreografer, adanya penari yang dipelopori oleh kesenian *Tongklek* desa Sugihwaras Kecamatan Jenu, bahkan adanya pendukung/*supporter* dalam festival). Setiap tambahan tersebut mendapatkan nominasi untuk yang terbaik. Dalam festival memiliki durasi sekitar 3-4 menit yang diwajibkan peserta membawakan lagu. Terdapat 1 lagu wajib dan 1 lagu pilihan. Misalnya yang mengadakan adalah IPNu (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), lagu yang biasa diwajibkan adalah lagu Subanul Wathon. Untuk lagu pilihan dibebaskan. Dengan durasi dan jarak tempuh yang harus peserta lewati, didukung dengan ramainya penonton akan mendukung UMKM dalam menjual dagangannya.

Untuk dana yang dibutuhkan dalam pengadaan instrumen *Tongklek* ada yang menggunakan bantuan dari desa. Tentunya masing-masing desa mengeluarkan dana yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan desa. Sebagai contoh desa Temandang, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, mendapatkan dana bantuan sebesar 15 Juta. Hal tersebut selaras dengan pengelolaan dana desa yang memajukan kesenian tradisional



(untuk kemakmuran masyarakat). Hal tersebut mendukung pengelolaan ekonomi desa yang ditujukan untuk masyarakat. Dana lain yang digunakan untuk membeli instrumen *Tongklek* adalah dana kelililing jalanan (*ngamen*) yang dilakukan di hari-hari yang ditentukan oleh grup, tentunya di saat para pemain *Tongklek* memiliki waktu luang dan tidak mengganggu jam sekolah. Dana *ngamen* dikumpulkan sedikit demi sedikit untuk keperluan membeli alat ataupun perbaikan alat. Dari sisi ekonomi, sangat mendukung untuk lebih produktif di kalangan remaja dalam mencari penghasilan.



3. Kesenian Tongklek Memperbaiki Produktivitas Remaja, serta Memperbaiki Moral

Fakta remaja di masa kini banyak yang tidak tahu harus melakukan hal apa yang mendukung produktivitas. Terkadang keluar malam untuk hal-hal yang negatif. Dengan adanya kesenian *Tongklek*, remaja yang sebelumnya akan keluar malam untuk hal-hal yang tidak jelas jadi memiliki tempat untuk berkesenian. Berkesenian dapat mengolah rasa, memadukan pikiran, dan juga melatih untuk mengatur emosi.

Adanya nilai-nilai karakter baik seperti kerjasama, disiplin, tanggung jawab, merupakan manfaat yang diberikan oleh kesenian *Tongklek*. Lickona (2012: 74), mengatakan bahwa Terdapat beberapa nilai-nilai yang mengedukasi melalui nilai-nilai moral yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai moral tersebut sangat dibutuhkan untuk remaja di masa kini mengingat terdapat beberapa kasus yang dilakukan oleh remaja yang diakibatkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor tersebut diantaranya penyalahgunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, dan sebagainya. Dengan adanya sebuah kesenian, akan memberikan tempat para remaja untuk berkreativitas dan berekspresi yang bermanfaat untuk perkembangan Remaja.

Kesimpulan

Kesenian *Tongklek* masih sangat lestari di Kabupaten Tuban. Dibuktikan dengan masih banyaknya grup *Tongklek* di berbagai desa dan merupakan *brand* dari desa tempat *Tongklek* berada. Upaya pelestarian budaya bisa dikatakan berhasil di pelestarian musik tradisional. Istrumen musik taradisi yang dilestarikan adalah Bonang, Saron dan juga Gong. Lirik lagu yang diabawakan rata-rata berbahasa Jawa seperti lagu Nyidam Sari karya Manthous, Prau Layar karya Ki Narto Sabdo, Sri Huning Mustiko Tuban yang merupakan lagu asli daerah Tuban, dan masih banyak lagi. Melodi lagu diisi oleh Saron dengan laras yang lebih panjang dari Gamelan. Untuk memperkuat melodi, pemain



Tongklek secara bersama-sama ikut bernyanyi menyesuaikan irama lagu yang dibawakan. Di masyarakat Jawa Timur juga ada tradisi ritual disetiap acara-acara penting. Tradisi tersebut dipercaya membawa keberkahan dan menghormati leluhur terdahulu. Instrumen kesenian *Tongklek* dimasa sekarang, memadukan instrumen tradisional seperti Saron, Bonang, Gong, dan juga Kentongan, dengan alat musik barat seperti senar drum, tong sebagai bas drum, dan juga simbal.

Dampak positif dari *Tongklek* terhadap ekonomi masyarakat Tuban adalah sebagai wadah untuk UMKM dan pedagang kelililing yang berjualan pada saat festival *Tongklek* diselenggarakan. Dampak lain adalah terealisasikan dana bantuan dari desa sebagai wujud untuk memakmurkan masyarakat, terkhusus seniman *Tongklek*. Dari segi media sosial juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Misalnya kesenian *Tongklek* viral di media sosial, maka akan mengundang antusiasme masyarakat untuk datang menyaksikan kesenian ini, yang akhirnya berdampak bagi penjual di sekitar festival diselenggarakan. Dampak peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh pengrajin instrumen *Tongklek*. Dampak tersebut dibuktikan dengan jumlah pesanan instrumen Saron, Bonang dan juga Gong yang semakin meningkat. Biaya lain seperti perawatan (perbaikan) instrumen akan menambah penghasilan bagi pengrajin instrumen *Tongklek*. Peningkatan ekonomi juga dirasakan masyarakat umum. Sebagai bukti, daerah yang ditempati festival *Tongklek* secara tidak langsung membutuhkan tempat parkir bagi yang membawa kendaraan. Dengan kesempatan tersebut, warga memanfaatkan untuk jasa parkir dengan ketentuan diperbolehkan oleh panitia penyelenggara. Walaupun dalam satu waktu, penyelenggara memberikan tempat untuk parkir gratis bagi orang yang menyaksikan pertunjukan *Tongklek*.

Daftar Pustaka

Creswell, John W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Lickona Thomas (2012). *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Miller, M Hugh.(1994). *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction Music a guide to good listening)*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.

Mudjilah, Hanna Sri. (1998). *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

Pradoko, Susilo (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press.



Rohmat, Saeful, Saeful Hadi, Bambang. (2004). *Tradisi dalam Pembentukan Identitas Bangsa di Era Modern*. Yogyakarta : Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah pendidikan edisi februari 2004, TH. XXIII, No.1.

Suria Sumantri, Jujun. (2013). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan.

Wattimena, Reza. (2011). *Politik (Fenomenologi)*. Rumahfilsafat.com.

Westraup, Sir Jack and Harrison. (1959). *Collins Encyclopedia Of Music*. Lodon : Chancellor Press Michelin House 81 Fulham Road.